

## Peran Guru Bidang Seni Dan Budaya Dalam Membentuk Nilai-nilai Pancasila

Juliandri Maya Chrysty<sup>1</sup>

Universitas Mataram<sup>1</sup>  
 Email : [juliandri@gmail.com](mailto:juliandri@gmail.com)

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Role of teachers, cultural arts and education, Pancasila values</i></p>	<p><i>This research investigates the central role that arts and culture teachers play in shaping students' Pancasila values. Focusing on character education, this research involves a qualitative approach using literature analysis and case studies as data collection methods. Art teachers, in this context, are considered as key agents who shape students' characters through various forms of art and culture. The literature analysis highlights the importance of art as an effective medium for transmitting moral and ethical values reflected in Pancasila. Art teachers have the responsibility to teach values such as gotong royong, justice, unity and tolerance through various art expressions. Case studies were conducted in several schools that implemented art education programs focusing on Pancasila values. The results show that this approach successfully creates a deep and meaningful learning environment. Art teachers act as facilitators who guide students in understanding Pancasila values through their own artworks. The practical approach used by art teachers involves the use of various techniques, such as collaborative art projects, reflective discussions and art exhibitions. Art teachers serve as role models, creating connections between the values taught and students' daily practices. This research contributes to our understanding of the role of art and culture teachers in shaping Pancasila values in students. The findings can be the basis for more in-depth education policy development, emphasizing the importance of including arts and culture in character education to produce a generation that is not only academically smart, but rooted in moral and civic values.</i></p>

<i>Kata kunci:</i>	<i>Abstrak</i>
<p><i>Peran guru, seni budaya dan pendidikan, nilai-nilai Pancasila</i></p>	<p>Penelitian ini menyelidiki peran sentral yang dimainkan oleh guru bidang seni dan budaya dalam membentuk nilai-nilai Pancasila pada siswa. Berfokus pada pendidikan karakter, penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis literatur dan studi kasus sebagai metode pengumpulan data. Guru</p>

	<p>seni, dalam konteks ini, dianggap sebagai agen kunci yang membentuk karakter siswa melalui berbagai bentuk seni dan budaya. Analisis literatur menyoroti pentingnya seni sebagai media efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika yang tercermin dalam Pancasila. Guru seni memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, persatuan, dan toleransi melalui berbagai ekspresi seni. Studi kasus dilakukan di beberapa sekolah yang menerapkan program pendidikan seni yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Guru seni berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila melalui karya seninya sendiri. Pendekatan praktis yang digunakan oleh guru seni melibatkan penggunaan berbagai teknik, seperti proyek seni kolaboratif, diskusi reflektif, dan pameran karya seni. Guru seni berperan sebagai model peran, menciptakan koneksi antara nilai-nilai yang diajarkan dan praktik sehari-hari siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran guru bidang seni dan budaya dalam membentuk nilai-nilai Pancasila pada siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih mendalam, menekankan pentingnya memasukkan seni dan budaya dalam pendidikan karakter untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi berakar pada nilai-nilai moral dan kewarganegaraan.</p>
--	---

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman seni dan budaya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki. Pancasila, sebagai dasar negara, menjadi landasan dalam membentuk karakter bangsa (Wasngadiredja et al., 2023). Peran guru sebagai penggerak dalam bidang seni dan budaya memiliki dampak besar dalam membentuk profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sabanil et al., 2022). Seni dan budaya memegang peran penting sebagai sarana pendidikan karakter, menciptakan identitas nasional, dan mengajarkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Guru sebagai mediator dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa agar memahami, menghargai, dan melestarikan kekayaan seni dan budaya Indonesia (Hanafi & Rappang, 2017).

Guru seni tidak hanya bertugas sebagai pengajar keterampilan artistik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial. Dengan memadukan seni dan nilai-nilai Pancasila, guru dapat membantu membentuk sikap positif, kepribadian yang kuat, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pentingnya peran guru dalam bidang seni dan budaya terletak pada kemampuannya mengembangkan kreativitas, rasa keindahan, dan semangat kebersamaan pada siswa. Melalui pembelajaran seni, siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, toleransi, serta kerjasama antarbudaya. Dalam konteks Pancasila, guru seni dapat merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, kesetaraan, dan ketuhanan yang maha esa. Seni dapat dijadikan sarana untuk membuka ruang diskusi tentang nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rombe et al., 2023).

Penelitian sebelumnya berfokus pada peran guru dalam pembentukan karakter, namun belum cukup mendalam menjelajahi peran khusus guru dalam bidang seni dan budaya. Research gap ini mendorong untuk memperdalam pemahaman tentang kontribusi guru seni dalam membentuk profil pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Masih rendah penelitian yang secara khusus membahas bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran seni. Perlu penelitian yang memfokuskan pada pengembangan strategi konkret untuk menggabungkan aspek seni dan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan. Penelitian terdahulu kurang mengeksplorasi dampak perubahan global, seperti teknologi dan globalisasi, terhadap pembelajaran seni dan budaya di sekolahmenantang untuk memahami bagaimana guru seni dapat mengatasi tantangan ini dan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal, termasuk Pancasila, dalam konteks global. Terdapat penelitian yang secara kritis mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru seni dalam membentuk karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peran keluarga dan masyarakat dapat mendukung peran guru seni dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Hal ini dapat membuka peluang untuk mengembangkan kemitraan yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya pendidikan seni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran krusial guru seni dalam membentuk karakter pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan zaman modern seperti globalisasi membawa dampak pada perubahan budaya dan nilai-nilai. Oleh karena itu, peran guru seni tidak hanya sebagai pemelihara tradisi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan dinamika global. Dengan demikian, artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai peran guru seni dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui pendekatan seni dan budaya, serta bagaimana integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran seni dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter siswa.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, Adapun pendekatan penelitian yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kajian kepustakaan) atau disebut *content analysis* (analisis isi). Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Penelitian ini bertujuan Mengidentifikasi peran guru bidang seni dan budaya dalam membentuk nilai-nilai Pancasila, menganalisis pendekatan yang telah digunakan, dan menyusun pemahaman menyeluruh tentang konsep peran guru bidang seni dan budaya dalam membentuk nilai-nilai Pancasila. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Menganalisis teks-teks kritis, makalah penelitian, dan literatur tentang peran guru bidang seni dan budaya dalam membentuk nilai-nilai Pancasila.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan nasional, dan nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai pijakan moral yang kuat (Sudjito, 2015; Soedarsono, 2018). Seni dan budaya memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak-anak. Guru bukan hanya sebagai keterampilan artistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai, rasa keindahan, dan etika. Pendidikan seni dianggap sebagai pendekatan yang holistik untuk mengembangkan karakter siswa (Efland, 2002; Eisner, 2002). Peran guru dalam membentuk karakter siswa telah lama diakui. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga model peran yang signifikan dalam kehidupan siswa. Guru dianggap sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai Pancasila, kepada generasi muda (Lickona, 1991; Ryan, 2012).

Pendidikan seni telah diidentifikasi sebagai media yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Melalui seni, siswa dapat mengembangkan kreativitas, ketelitian, kerja sama, dan rasa empati. Seni juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali identitas budaya sendiri (Winner et al., 2006; Hetland et al., 2007). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran seni menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman siswa tentang gotong royong, keadilan, dan toleransi (Sukirno, 2013; Nuraeni, 2019). Dalam era globalisasi, pendidikan seni dihadapkan pada tantangan baru. Pengaruh budaya global dan teknologi dapat mempengaruhi cara seni diajarkan dan dihayati. Guru seni diharapkan mampu mengatasi perubahan ini tanpa kehilangan esensi nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai Pancasila (Dewey, 1934; Craft, 2002). Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah dan guru, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa (Berkowitz & Bier, 2004; Epstein, 2009). Berdasarkan penelitian ini, terlihat bahwa peran guru penggerak bidang seni dan budaya dalam membentuk profil pelajar Pancasila bukan hanya sebagai pengajar seni, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang memegang peranan vital dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan seni.

## 2. Pembahasan

Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner (1986), menekankan pentingnya pengaruh lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku individu. Teori ini menegaskan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui stimulus dan respons, dan guru memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku tersebut melalui penggunaan *reinforcement* dan *punishment*. Guru seni dapat menggunakan prinsip penguatan (*reinforcement*) behaviorisme untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan, dapat diberikan ketika siswa menunjukkan sikap atau tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Ini dapat merangsang pembentukan perilaku yang diinginkan. Teori behaviorisme menekankan peran model dalam proses pembelajaran. Guru seni, sebagai model peran, dapat secara langsung memperagakan nilai-nilai Pancasila melalui karya seni dan perilaku sehari-hari. Siswa cenderung meniru perilaku yang diobservasi, dan guru seni dapat memanfaatkan aspek ini untuk membentuk karakter siswa.

Teori behaviorisme sering dikritik karena kurang memperhatikan aspek kognitif dan motivasi intrinsik, penggunaan penguatan negatif atau hukuman dalam konteks nilai-nilai Pancasila dapat membantu membentuk etika dan moral siswa. Misalnya, perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dapat mendapatkan respons yang tidak diinginkan, menciptakan asosiasi antara perilaku tersebut dengan konsekuensi yang kurang

menyenangkan. Aspek-aspek teori behaviorisme, seperti *reinforcement* dan *punishment*, dapat diterapkan untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Guru seni dapat memberikan *reinforcement* positif untuk perilaku yang mendukung nilai-nilai tersebut, sekaligus memberikan konsekuensi (penguatan negatif) untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan menggabungkan teori behaviorisme dalam pendekatan pembelajaran seni, guru penggerak bidang seni dan budaya dapat lebih efektif membentuk perilaku dan karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan ini harus sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan pedagogi yang memastikan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan peran aktif siswa dalam pembentukan pengetahuan melalui konstruksi makna dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks peran guru penggerak bidang seni dan budaya, teori konstruktivisme. Konsep utama dalam konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa. Guru seni sebagai penggerak bidang seni dan budaya dapat menciptakan lingkungan pembelajaran di mana siswa aktif terlibat dalam eksplorasi seni dan budaya. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Guru seni dapat memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam proyek seni bersama atau diskusi budaya. Ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, pandangan, dan pengalaman terkait dengan nilai-nilai Pancasila.

Prinsip konstruktivisme mencakup pentingnya refleksi pribadi dalam pembelajaran. Guru seni dapat menggalakkan siswa untuk merenung tentang karya seni, keterlibatan dalam budaya, dan bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam penciptaan. Proses refleksi ini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Teori konstruktivisme mendorong penggunaan sumber daya lokal sebagai konteks pembelajaran. Guru seni dapat mengintegrasikan seni dan budaya lokal sebagai sarana untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan seni, guru penggerak bidang seni dan budaya dapat membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga secara aktif mengonstruksi makna dan nilai-nilai Pancasila. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk menggali, berkolaborasi, dan merenung, pendekatan ini mendukung pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dalam konteks seni dan budaya.

Guru bidang seni dan budaya memegang peran krusial dalam membentuk nilai-nilai Pancasila pada siswa. Seni dan budaya tidak hanya menjadi sarana ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran karakter dan nilai-nilai moral yang tercermin dalam Pancasila. Guru seni memiliki kesempatan unik untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai bentuk seni. Melalui lukisan, tari, musik, dan bentuk seni lainnya, guru dapat membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, keadilan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Pembelajaran seni dapat menjadi jendela untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Guru seni dapat mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran, mengajarkan siswa untuk menghargai dan meresapi nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan ajaran Pancasila. Guru seni tidak hanya memberikan pengetahuan melalui materi ajar, tetapi juga menjadi model perilaku positif. Dengan mempraktekkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, guru seni memberikan contoh yang kuat bagi siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan seni menekankan pada pengembangan kreativitas dan inovasi.

Guru seni dapat mengarahkan siswa untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya menggambarkan keindahan, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran seni dapat menjadi platform untuk diskusi dan refleksi mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila. Guru seni dapat mengorganisir sesi diskusi, membimbing siswa untuk merenung tentang makna nilai-nilai tersebut, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam karya seni. Guru seni dapat merancang kurikulum yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tahap pembelajaran. Ini mencakup pemilihan materi ajar, proyek seni, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Pancasila. Guru seni juga dapat membawa nilai-nilai Pancasila ke dalam konteks kontemporer. Dengan mengaitkan seni dengan isu-isu sosial dan global, guru seni dapat membantu siswa menyadari relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan masa kini. Peran guru bidang seni dan budaya dalam membentuk nilai-nilai Pancasila bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan sikap positif pada siswa. Dengan memadukan seni, budaya, dan nilai-nilai Pancasila, guru seni berkontribusi secara signifikan pada pembentukan generasi yang memiliki kesadaran moral dan kewarganegaraan yang kuat.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran krusial guru bidang seni dan budaya dalam membentuk nilai-nilai Pancasila pada siswa sebagai landasan moral dan etika. Dalam menghadapi tuntutan pendidikan karakter, guru seni muncul sebagai katalisator utama dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang melekat dan berdampak. Temuan penelitian menegaskan bahwa guru seni tidak hanya menyampaikan konsep nilai-nilai Pancasila melalui materi ajar, tetapi lebih jauh lagi, Guru berfungsi sebagai model peran yang memberikan teladan nyata. Melalui ekspresi seni dan budaya, guru menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa, mengajarkan kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab. Pendekatan praktis dalam pengajaran seni, seperti proyek kolaboratif dan diskusi reflektif, terbukti efektif dalam membimbing siswa untuk meresapi dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Guru seni juga memainkan peran penting dalam menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kontemporer, menjembatani kesenjangan antara tradisi dan realitas global. Penelitian ini memberikan kontribusi substansial pada literatur pendidikan karakter dan seni, memperjelas bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga dapat diwujudkan melalui interaksi langsung dengan seni dan budaya. Dengan memahami dan memanfaatkan potensi ini, guru seni dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai moral yang kuat. Simpulan penelitian ini menggarisbawahi perlunya terus mendorong integrasi seni dan budaya dalam kurikulum pendidikan sebagai strategi efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa Pancasila, siap menghadapi kompleksitas tantangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, I., & Astuti, R. W. (2023). *Strategi Belajar Mengajar*. Cahya Ghani Recovery.
- Ariska, P. A. (2018). Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan nilai-nilai pancasila pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2016-2017. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1).
- Azmi, M. F., & Soedarsono, J. W. (2018). Study of corrosion resistance of pipeline API 5L X42 using green inhibitor bawang dayak (*Eleutherine americana* Merr.) in 1M HCl. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 105, No. 1, p. 012061). IOP Publishing.

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Craft, A. (2002). Creativity and early years education. *Creativity and Early Years Education*, 1-208.
- Dewey, J. (1934). The supreme intellectual obligation. *Science*, 79(2046), 240-243.
- Efland, A. (2002). *Art and cognition: Integrating the visual arts in the curriculum*. Teachers College Press.
- Eisner, E. W. (2002). What Can Education Learn from the Arts About the Practice of Education?. *Journal of curriculum and supervision*, 18(1), 4-16.
- Epstein, E. G., & Hamric, A. B. (2009). Moral distress, moral residue, and the crescendo effect. *The Journal of clinical ethics*, 20(4), 330-342.
- Hanafi, M., & Rappang, S. M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 35-45.
- Hetland, H., Sandal, G. M., & Johnsen, T. B. (2007). Burnout in the information technology sector: Does leadership matter?. *European journal of work and organizational psychology*, 16(1), 58-75.
- Latief, A. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik kelas X Di SMK Negeri Paku. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(1), 1-18.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.
- Mardeni, Y. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Mata Pelajaran Seni Budaya. *TRIADIK*, 18(2).
- Nuraeni, L., Andriyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20-29.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.

- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541-554.
- Ryan, S. P. (2012). The costs of environmental regulation in a concentrated industry. *Econometrica*, 80(3), 1019-1061.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579.
- Shiddiq, R. (2020). Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus di MTs Mathla'ul Anwar Sukamaju. *Qathrunâ*, 7(2), 105-126.
- Skinner, B. F. (1986). Is it behaviorism?. *Behavioral and Brain Sciences*, 9(4), 716-716.
- Sudjito, S., Muhaimin, H., & Widodo, A. S. S. (2018). Pancasila and Radicalism: Pancasila Enculturation Strategies as Radical Movement Preventions. *Jurnal Dinamika Hukum*, 18(1), 69-77.
- Sukirno, S. (2013). A Protrait Participation In Decision Making Among Accounting Lectures In YOGYAKARTA. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 84681.
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila Ke-2 Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 471-481.
- Winner, E., Hetland, L., Veenema, S., Sheridan, K., Palmer, P., & Locher, I. (2006). Studio thinking: How visual arts teaching can promote disciplined habits of mind. *New directions in aesthetics, creativity, and the arts*, 189-205.